

SKRIPSI

**ARAHAN PENINGKATAN RUANG TERBUKA HIJAU
BERDASARKAN TIPOLOGI PERUMAHAN
(Studi Kasus: Kecamatan Tamalate, Kota Makassar)**

Disusun dan diajukan oleh

**ASRIANSYAH ASRUL
D101181508**



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ARAHAN PENINGKATAN RUANG TERBUKA HIJAU
BERDASARKAN TIPOLOGI PERUMAHAN DI KECAMATAN
TAMALATE, KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**ASRIANSYAH ASRUL
D101181508**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Pada tanggal 22 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si
NIP. 19661218 199303 2 001

Pembimbing Pendamping,



Sri Aliah Ekawati, ST., MT.
NIP. 19850824 201212 2 004

Ketua Program Studi, Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si. IPM
NIP. 19741006 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Asriansyah Asrul
NIM : D101181508
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Tipologi Perumahan di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua Informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 22 Juni 2023
Yang Menyatakan,



(Asriansyah Asrul)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ,Alaihi Wasallam beserta keluarga, kerabat dan orang-orang yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Perkembangan penduduk Kecamatan Tamalate yang peningkatannya cukup pesat dari tahun ke tahun menyebabkan kebutuhan perumahan sebagai kebutuhan pokok juga semakin meningkat dan mempengaruhi kualitas lingkungan. Dimana pembangunan perumahan ini jika belum didukung dengan arahan terkait peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tentu saja akan menimbulkan dampak negatif. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Penulis meninjau kebutuhan RTH pada tiap perumahan berdasarkan tiap tipologi agar dapat disimpulkan mengenai arahan lanjutan terkait peningkatan RTH pada tiap tipologi perumahan perumahan.

Skripsi ini membahas mengenai arahan peningkatan RTH yang tentunya output nya yaitu masyarakat dapat merasakan keseimbangan dan keserasian terkait pembangunan yang padat dengan keadaan lingkungan sekitar yang ideal tentunya. Penyusunan arahan ini dikaji dengan mengidentifikasi kondisi eksisting RTH di lokasi penelitian, mengetahui kualitas RTH tiap perumahan dilokasi penelitian sehingga RTH dapat dikatakan ideal, sehingga dapat dirumuskan arahan terkait peningkatannya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat dibutuhkan oleh penulis untuk peningkatan kualitas penelitian selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Terima kasih.

Gowa, 22 Juni 2023



(Asriansyah Asrul)

Sitasi dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut.

Asrul (2023). *Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Tipologi Perumahan*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin. Makassar.

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut ini: asriansyahasrul13@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena atas kehendak dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang telah menyebarkan kebaikan-kebaikan kepada umat manusia hingga saat ini. Penulisan tugas akhir ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta kami (Bapak Asrul Pide, SE dan Ibu Rosmawati Sanusi A.Md.) atas curahan kasih sayang, doa, dan dukungan lahir batin yang diberikan, serta seluruh keluarga yang terus menerus mendoakan penulis walaupun dari jauh serta terus senantiasa membantu serta mendukung penulis;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si.) atas semua kebijakan dan dukungannya yang telah membantu penulis selama perkuliahan;
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr.Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT.) beserta jajaran atas semua dukungan dan kebijakannya sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik;
4. Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si. IPM) atas segala bimbingan dan nasehat yang diberikan;
5. Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT.) atas ilmu dan pembelajaran yang telah diberikan;
6. Dosen Pembimbing Utama (Ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si) sekaligus kepala *Labo-based Education* (LBE) Perumahan & Permukiman dan Dosen Pembimbing Pendamping (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT.) yang sangat penulis hormati dan menjadi inspirasi bagi Penulis. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam tugas akhir ini atas kesabaran, waktu, motivasi, serta ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada Penulis agar tercapainya tugas akhir ini;
7. Dosen Penguji I (Prof. Dr. Ir. Shirley Wunas, DEA) dan Dosen Penguji II (Ibu Jayanti Mandasari A. Munawarah Abduh, ST., M.Eng) atas segala kritik, arahan dan bimbingan dalam penyempurnaan tugas akhir ini;
8. Dosen Penasehat Akademik (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si. IPM) atas bimbingan, ilmu, serta nasihat dan bantuannya.
9. Kepala Studio (Ibu Dr.techn. Yashinta K. D. Sutopo, ST., MIP) atas bimbingan, arahan dan motivasinya selama berada di studio akhir yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan tugas akhir dengan tepat waktu;
10. Seluruh dosen, staf administrasi dan petugas kebersihan (*cleaning service*) di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, yang telah membimbing dan membantu penulis sejak dari awal masuk perkuliahan hingga lulus;
11. Teman-teman di *Labo-based Education* (LBE) Perumahan & Permukiman dan teman-teman Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) 2018 atas pengalaman, bantuan, rasa persaudaraan serta kebersamaannya;
12. Teman-teman dan saudara-saudaraku di TEKNIK 2018 atas kebersamaan, rasa

- persaudaraan, dan pengawalan serta kerjasamanya selama ini;
13. Teman-teman seperjuangan (Muhammad Rezki L, Ragil L. Pawelloi, Fredi Bonggatasik, Muhammad Adzan Al-Yaasin, Muhammad Rio Mirza, Muhammad Idris, Cristal Dede Masalle, Muhammad Akhyar Ardhan) atas bantuan dan keceriaan serta solidaritas yang sangat baik dalam mengarungi dunia perkuliahan ini,
 14. Teman-teman pengurus Himpunan Mahasiswa Perencanaan dan Kota (HMPWK FT-UH) Periode 2020, terima kasih atas kepercayaan kepada penulis dalam mengemban amanah selama 1 periode kepengurusan sebagai Sekretaris DM HMPWK FT-UH Periode 2020, terimakasih atas pengalamannya yang luar biasa, terima kasih atas dinamika dalam berlembaga serta kebersamaan yang sangat terasa dalam mengawal HMPWK FT-UH selama 1 periode kepengurusan, mohon maaf apabila dalam periode kepengurusan kami eksistensi HMPWK FT-UH mulai meredup dan pada hari ini sudah tidak menampakkan diri sebagai lembaga kemahasiswaan di tingkat departemen;
 15. Teman-teman pengurus Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Teknik (OKFT-UH) Periode 2021/2022, terima kasih atas kepercayaan kepada penulis dalam mengemban amanah selama 1 periode kepengurusan sebagai Sekretaris BPM FT-UH Periode 2021/2022, terima kasih atas pengalaman dinamika dalam berorganisasi, rasa kebersamaan dan pengorbanannya selama ini serta perjuangan yang terus menerus dilakukan untuk meneruskan tongkat estafet kepengurusan dan yang terpenting untuk mengawal OKFT-UH yang sampai hari ini masih eksis sebagai lembaga kemahasiswaan di tingkat fakultas;
 16. Senior Angkatan 2015,2016,2017 atas bimbingan dan pengalamannya yang luas biasa dalam mengarungi dunia perkuliahan ini;
 17. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dan membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang strata satu. Aamiin ya Rabbalamin.

Gowa, 22 Juni 2023



(Asriansyah Asrul)

ABSTRAK

ASRIANSYAH ASRUL *Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Tipologi Perumahan Di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar* (dibimbing oleh **Mimi Arifin** dan **Sri Aliah Ekawati**)

Meningkatnya kegiatan pemenuhan fasilitas sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mempertimbangkan lingkungan tentu dapat merusak. Hal ini berimplikasi pada berkembangnya kebutuhan perumahan dan permukiman yang berada dikawasan pinggiran kota. Salah satu fasilitas penunjang yang penting pada perumahan dan permukiman adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH). Berdasarkan data tahun 2022 luas RTH di Kota Makassar sebesar 9,07% dari luas Kota Makassar. Berdasarkan fungsinya RTH terbagi dalam 4 yaitu fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi dan estetika. Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan arahan peningkatan RTH dikawasan perumahan di Kota Makassar. Lokasi penelitian berada pada Perumahan Kecamatan Tamalate. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan, dokumentasi, wawancara dan studi kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis spasial, deskriptif kuantitatif dan kualitatif juga studi komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 perumahan yang tidak memiliki RTH sedangkan perumahan lain telah memiliki RTH. Kualitas RTH berdasarkan kebutuhan RTH dimana 47,06% telah sesuai regulasi dan 52,94% belum sesuai regulasi. Kualitas RTH berdasarkan keberagaman fungsi RTH masih bermanfaat dalam segi estetika sedangkan kurang bermanfaat dari segi ekonomi. Kualitas RTH berdasarkan intensitas pemanfaatan RTH dimana 17,65% termasuk tinggi, sebanyak 29,41% termasuk sedang, sebanyak 29,41% termasuk rendah dan sebanyak 23,53% belum memiliki RTH. Arahan terkait peningkatan RTH dikawasan perumahan di Kecamatan Tamalate dibagi berdasarkan tipologi yaitu pada tipologi mewah: (1.) peningkatan luas RTH pada perumahan tipologi mewah, (2.) peningkatan fasilitas RTH sebagai penunjang interaksi masyarakat. Arahan perumahan tipologi menengah yaitu: (1.) peningkatan luas RTH pada perumahan tipologi menengah, (2.) peningkatan keberagaman fungsi ekonomi RTH, (3.) peningkatan sebaran titik-titik RTH, (4.) peningkatan perawatan RTH. Arahan perumahan tipologi sederhana yaitu: (1.) peningkatan luas RTH pada perumahan tipologi sederhana, (2.) peningkatan keberagaman fungsi RTH secara keseluruhan, (3.) peningkatan sebaran titik-titik RTH, (4.) peningkatan perawatan RTH. Manfaat penelitian ini diharapkan pembangunan perumahan berikutnya dapat mengacu keregulasi terkait RTH di kawasan perumahan.

Kata Kunci: Arahan, RTH, Tipologi, Perumahan

ABSTRACT

ASRIANSYAH ASRUL *Directions For Increasing Green Open Space Based On Housing Typology In Tamalate District, Makassar City* (guided by **Mimi Arifin** dan **Sri Aliah Ekawati**)

Increasing activities to fulfill facilities and infrastructure to meet community needs without considering the environment can certainly be damaging. This has implications for the growing need for housing and settlements in suburban areas. One of the important supporting facilities in housing and settlements is Green Open Space (RTH). Based on data for 2022, the area of green open space in Makassar City is 9.07% of the area of Makassar City. Based on its function, green space is divided into 4 namely ecological, socio-cultural, economic and aesthetic functions. The purpose of this study is to formulate directions for increasing green open space in residential areas in Makassar City. The research location is in Tamalate District Housing. Methods of data collection were carried out through field surveys, documentation, interviews and literature studies. The data analysis method used is spatial analysis, descriptive quantitative and qualitative as well as comparative studies. The results of the study show that there are 4 housing estates that do not have green open space, while other housing has green open space. The quality of green open space is based on the need for green open space where 47.06% are in accordance with regulations and 52.94% are not yet in accordance with regulations. The quality of green open space based on the diversity of green open space functions is still useful in terms of aesthetics while it is less useful from an economic point of view. The quality of green open space is based on the intensity of utilization of green open space where 17.65% is high, 29.41% is moderate, 29.41% is low and 23.53% does not yet have green open space. Directions related to increasing green open space in residential areas in Tamalate District are divided based on typology, namely the luxury typology: (1.) increasing the area of green open space in luxury typology housing, (2.) increasing green open space facilities as a support for community interaction. Directions for medium typology housing are: (1.) increasing the area of green open space in medium typology housing, (2.) increasing the diversity of green open space economic functions, (3.) increasing the distribution of green open space points, (4.) increasing green open space maintenance. Directions for simple typology housing are: (1.) increasing the area of green open space in simple typology housing, (2.) increasing the diversity of green open space functions as a whole, (3.) increasing the distribution of green open space points, (4.) increasing green open space maintenance. The benefit of this research is that it is hoped that the next housing development can refer to regulations related to green open space in residential areas.

Keywords: *Direction, RTH, Typology, Housing*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.5.2 Ruang Lingkup Substansi.....	6
1.6 <i>Output</i> Penelitian.....	6
1.7 <i>Outcome</i> Penelitian	7
1.8 <i>Outline</i> Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau	9
2.2 Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau.....	12
2.3 Pola dan Struktur Fungsional	12
2.4 Elemen Pengisi RTH.....	13
2.5 Tipe RTH	13
2.6 Tipologi RTH.....	15
2.7 Fungsi dan Kualitas RTH.....	15
2.8 Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan.....	17
2.8.1 Penyediaan RTH Berdasarkan Luas Wilayah Di Kawasan Perkotaan	17
2.8.2 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk	18
2.9 Karakteristik dan Jenis Perumahan	19
2.10 Tipologi Perumahan.....	20
2.11 Penelitian Terdahulu	21
2.12 Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	27
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Populasi dan Sampel	30
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.7 Variabel Penelitian	36

3.8	Definisi Operasional.....	38
3.9	Kerangka Penelitian	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		40
4.1	Gambaran Umum Kota Makassar	40
4.1.1	Kondisi Geografis Kota Makassar.....	40
4.1.2	Kondisi Demografi Kota Makassar	42
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Tamalate	43
4.2.1	Kondisi Geografis Kecamatan Tamalate	43
4.2.2	Kondisi Demografi Kecamatan Tamalate	48
4.3	Kondisi Eksisting RTH Perumahan Tiap Topologi Perumahan	48
4.3.1	Kondisi Eksisting RTH Perumahan Tipologi Perumahan Mewah	48
4.3.2	Kondisi Eksisting RTH Perumahan Tipologi Perumahan Menengah	61
4.3.3	Kondisi Eksisting RTH Perumahan Tipologi Perumahan Sederhana.....	76
4.4	Kualitas RTH Tiap Topologi Perumahan	85
4.4.1	Kualitas RTH Tipologi Perumahan Mewah	85
4.4.2	Kualitas RTH Tipologi Perumahan Menengah	93
4.4.3	Kualitas RTH Tipologi Perumahan Sederhana.....	100
4.5	Arahan Peningkatan RTH pada Kawasan Perumahan	108
4.5.1	Peningkatan RTH pada Perumahan Tipologi Mewah	109
4.5.2	Peningkatan RTH pada Perumahan Tipologi Menengah	110
4.5.3	Peningkatan RTH pada Perumahan Tipologi Sederhana.....	111
BAB V PENUTUP.....		114
5.1	Kesimpulan	114
5.2	Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA		116
<i>CURRICULUM VITAE</i>		119
LAMPIRAN.....		122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Proporsi Kawasan RTH Perkotaan (Ilustrasi).....	18
Gambar 2	Kerangka Pikir.....	26
Gambar 3	Peta Lokasi Penelitian.....	28
Gambar 4	Peta Populasi dan Sampel.....	34
Gambar 5	Kerangka Penelitian.....	39
Gambar 6	Peta Administrasi Kota Makassar.....	41
Gambar 7	Peta Administrasi Kecamatan Tamalate.....	45
Gambar 8	Peta Kecamatan dan Sampel Penelitian.....	47
Gambar 9	Kondisi RTH Perumahan Permata Mutiara.....	49
Gambar 10	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Permata Mutiara.....	50
Gambar 11	Kondisi RTH Perumahan Losari 2000.....	51
Gambar 12	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Losari 2000.....	52
Gambar 13	Kondisi RTH Perumahan The Maple.....	53
Gambar 14	Peta Kondisi Eksisting Perumahan The Maple.....	54
Gambar 15	Kondisi RTH Perumahan The Rosewood.....	55
Gambar 16	Peta Kondisi Eksisting Perumahan The Rosewood.....	56
Gambar 17	Kondisi RTH Perumahan The Elysium.....	57
Gambar 18	Peta Kondisi Eksisting Perumahan The Elysium.....	58
Gambar 19	Kondisi RTH Perumahan Rolling Hills.....	59
Gambar 20	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Rolling Hills.....	60
Gambar 21	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Citra Mas.....	63
Gambar 22	Kondisi RTH Perumahan Makassar Upa Regency.....	64
Gambar 23	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Makassar Upa Regency.....	65
Gambar 24	Kondisi RTH Perumahan Griya Harapan Abdul Kadir.....	66
Gambar 25	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Griya Harapan Abdul Kadir..	67
Gambar 26	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Griya Kumala Asri.....	69
Gambar 27	Kondisi RTH Perumahan Grand Orchid.....	70
Gambar 28	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Grand Orchid.....	71
Gambar 29	Kondisi RTH Perumahan Puri Mas.....	72
Gambar 30	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Puri Mas.....	73
Gambar 31	Kondisi RTH Perumahan Griya Syartini.....	74
Gambar 32	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Griya Syartini.....	75
Gambar 33	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Griya Kenari.....	77
Gambar 34	Kondisi RTH Perumahan Daeng Tata Permai 3.....	78
Gambar 35	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Daeng Tata Permai 3.....	79
Gambar 36	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Hasri Barombong 2.....	81
Gambar 37	Kondisi RTH Perumahan Puri Mas Permai.....	82
Gambar 38	Peta Kondisi Eksisting Perumahan Puri Mas Permai.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kepemilikan dan Pengelolaan RTH.....	10
Tabel 2	Tipologi RTH.....	15
Tabel 3	Penyediaan (RTH) Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	18
Tabel 4	Penelitian Terdahulu	22
Tabel 5	Populasi Penelitian.....	31
Tabel 6	Pembagian Sampel.....	33
Tabel 7	Variabel Penelitian.....	36
Tabel 8	Luas Wilayah Kota Makassar Menurut Kecamatan	42
Tabel 9	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Makassar	43
Tabel 10	Luas Wilayah Kecamatan Tamalate Menurut Kelurahan	44
Tabel 11	Jumlah Penduduk Kecamatan Tamalate	48
Tabel 12	Kondisi Eksisting Perumahan Tipologi Mewah	49
Tabel 13	Kondisi Eksisting Perumahan Tipologi Menengah	61
Tabel 14	Kondisi Eksisting Perumahan Tipologi Sederhana.....	76
Tabel 15	Kondisi Eksisting Seluruh Perumahan.....	84
Tabel 16	Data Jumlah Penduduk Perumahan Tipologi Mewah.....	85
Tabel 17	Ketersediaan dan Kebutuhan RTH Perumahan Tipologi Mewah.....	89
Tabel 18	Keberagaman Fungsi RTH Perumahan Tipologi Mewah.....	89
Tabel 19	Intensitas Pemanfaatan RTH Perumahan Tipologi Mewah.....	91
Tabel 20	Data Jumlah Penduduk Perumahan Tipologi Menengah.....	93
Tabel 21	Ketersediaan dan Kebutuhan RTH Perumahan Tipologi Menengah	97
Tabel 22	Keberagaman Fungsi RTH Perumahan Tipologi Menengah.....	98
Tabel 23	Intensitas Pemanfaatan RTH Perumahan Tipologi Menengah.....	99
Tabel 24	Data Jumlah Penduduk Perumahan Tipologi Sederhana	100
Tabel 25	Ketersediaan dan Kebutuhan RTH Perumahan Tipologi Sederhana.....	103
Tabel 26	Keberagaman Fungsi RTH Perumahan Tipologi Sederhana	103
Tabel 27	Intensitas Pemanfaatan RTH Perumahan Tipologi Sederhana.....	104
Tabel 28	Ketersediaan dan Kebutuhan RTH Seluruh Perumahan	105
Tabel 29	Keberagaman Fungsi RTH Seluruh Perumahan	106
Tabel 30	Intensitas Pemanfaatan RTH Seluruh Perumahan	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	122
Lampiran 2	123

DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL

Lambang/Singkatan	Arti dan Keterangan
%	Persen atau Per Seratus
km	Kilometer (Satuan Panjang)
km ²	Kilometer Persegi (Satuan Luas)
Ha	Hektare
m ²	Meter Persegi (Satuan Luas)
BPS	Badan Pusat Statistik
KDB	Koefisien Daerah Hijau
KPR	Kredit Kepemilikan Rumah
LBE	<i>Labo-based Education</i>
NSPK	Norma Standar Prosedur dan Kriteria
PERMEN	Peraturan Menteri
PERMENDAGRI	Peraturan Menteri Dalam Negeri
RT	Rukun Tetangga
RTH	Ruang Terbuka Hijau
RTHKP	Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan
RTRW	Rencana Tata Ruang Wilayah
RW	Rukun Warga
SIG	Sistem Informasi Geografis
SNI	Standar Nasional Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 menetapkan bahwa setiap masyarakat berhak untuk mempunyai tempat tinggal serta menghuni rumah yang layak di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan. Adapun salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan perumahan yang sehat dan berkelanjutan adalah aspek lingkungan.

Meningkatnya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mempertimbangkan lingkungan dapat merusak lingkungan secara signifikan. Konsep kerusakan lingkungan masih belum begitu akrab bagi masyarakat pada khususnya, namun dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat itu sendiri (Adiatma, 2011).

Menurut Machdar (2018) dalam Rahman (2020) yang menerangkan bahwa penurunan kualitas lingkungan disebabkan oleh eksploitasi lingkungan yang tidak sesuai dengan upaya konservasi, eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, pembangunan urbanisasi yang tidak berkelanjutan, dan perubahan penggunaan lahan hingga polusi. Terdapat berbagai masalah lingkungan yang diakibatkan oleh pencemaran, namun kebisingan di perumahan perkotaan masih menjadi salah satu masalah lingkungan yang cenderung diabaikan.

Pada kenyataannya saat ini ketersediaan atau total keseluruhan luasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan kota besar di Indonesia termasuk Kota Makassar yang masih sangat kurang, hal itu di tunjukkan oleh data tahun 2019 dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jendral Cipta Karya yang mengatakan bahwa dari 174 kota di Indonesia yang mengikuti Program Kota Hijau, hanya ada 13 kota yang memiliki porsi RTH 30% atau lebih. Kecenderungan menurunnya kualitas dan kuantitas RTH mengharuskan kita melakukan penelitian terkait RTH yang ada saat ini (Sary dan Kamil, 2017).

Menurut Negara (2022) pada Tahun 2022 lalu, RTH di Kota Makassar saat ini sebesar 9,07% sehingga Kota Makassar sangat jauh dari kata ideal berdasarkan regulasi luas RTH pada wilayah perkotaan. Berdasarkan Undang Undang Penataan

Ruang, RTH dibagi atas dua jenis berdasarkan status kepemilikannya yaitu RTH publik dan RTH privat. RTH publik dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah sedangkan RTH privat merupakan milik perseorangan atau swasta.

Kurangnya ketersediaan RTH di Kota Makassar diperkuat oleh Arsyad (2017) dalam penelitiannya tentang Optimalisasi Distribusi RTH di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang menyatakan bahwa ketersediaan RTH pada kawasan tersebut belum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dengan total luas lahan pada 8 RW di Kelurahan Banta-Bantaeng yaitu 2.004.539 m² dan luas RTH pada kawasan tersebut yaitu seluas 60.586,7 m², maka persentase dari total RTH yang ada dengan total luas wilayah yaitu sebesar 3,02%. Hal ini tentunya juga membuat penulis merasa bahwa permasalahan RTH sudah menjadi hal yang cukup serius apabila pihak yang terlibat kurang partisipasinya dalam hal pemeliharaan RTH baik dari segi meningkatkan kualitas maupun kuantitas RTH itu sendiri sehingga membuat penulis ingin membahas hal ini pada penelitian tersebut.

Kota akan berkembang terus menerus diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk. Hal ini berimplikasi pada berkembangnya kebutuhan perumahan dan permukiman. Kota yang semakin padat tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut dan berkembang menjadi kawasan pinggiran perkotaan (*urban fringe*) (Putri dkk., 2016). Pinggiran adalah daerah di luar batas administrasi kota yang dicirikan oleh daerah peralihan antara kota dan desa yang tentunya akan menjadi pusat pembangunan ketika daerah pusat perkotaan sudah padat (Putri dkk., 2016).

Peran pengembang (*developer*) perumahan sangatlah penting, apabila sebuah perumahan direncanakan dengan baik maka tidak akan ditemukan sebuah masalah pada perumahan tersebut. Perumahan yang berada di Kota Makassar ini masih banyak yang belum mampu untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan bahwa luas RTH itu harus mencapai angka 30% dari total luas perumahan tersebut berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 dan 1 m² per jiwa jika jumlah penduduk kurang dari 2.500 jiwa berdasarkan regulasi menurut Peraturan Menteri (PERMEN) No. 5 Tahun 2008.

Ketentuan luas RTH yang ideal apabila dapat terpenuhi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan Undang Undang Penataan Ruang Nomor

26 Tahun 2007 pada pasal (29) ayat (2) dan (3) yang menyatakan “Proporsi Ruang Terbuka Hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, sedangkan proporsi RTH publik pada wilayah kota paling sedikit 20% dari luas wilayah kota” dan RTH privat paling sedikit 10% dari luas wilayah kota. Apabila dari segi kuantitas sudah memenuhi yaitu total 30% yang terbagi menjadi 20% untuk RTH publik dan 10% untuk RTH privat, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya dengan baik dan selanjutnya yang akan dilakukan yaitu dengan pemeliharaan kondisi RTH dari segi kualitasnya yaitu dengan melakukan pemeliharaan secara rutin, agar RTH dapat memberikan manfaat yang maksimal khususnya untuk masyarakat.

Berdasarkan literatur terkait kurangnya RTH khususnya perumahan yang berada di Kota Makassar yaitu dalam penelitian Usman dkk. (2016) dalam penelitiannya tentang Potensi RTH di Kawasan Padat Penduduk di Kota Makassar dengan studi kasus di Perumahan Bumi Tamalanrea Permai yang menyatakan bahwa total luas RTH publik di Perumahan tersebut sebesar 9,8% dan luas RTH privat sebesar 7,8%. Literatur lain terkait beberapa kasus perumahan di Kota Makassar yang ketersediaan RTH yang masih kurang yaitu dalam penelitian Wahyuningsih dkk. (2013) dalam penelitiannya tentang Evaluasi RTH Privat Kawasan Perumahan Swadaya dan Perumahan Real Estat dengan studi kasus di Kelurahan Masale, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar yang menyatakan kesesuaian luas RTH pekarangan dengan luas rumah yaitu 17% yang telah sesuai dan 83% yang belum sesuai dengan standart baik untuk kategori Perumahan Swadaya maupun Perumahan Real Estat sehingga masih jauh dari kata ideal untuk RTH privat.

Literatur selanjutnya yang mendukung untuk meneliti lebih jauh terkait RTH dikawasan perumahan yaitu pada penelitian Amin dan Amri (2011) dalam penelitiannya terkait Evaluasi Ketersediaan RTH Di Kompleks Perumahan Bumi Permata Sudiang Kota Makassar yang menyatakan total luas RTH publik pada perumahan ini berjumlah 12,61% sedangkan jumlah RTH privat berjumlah 8,49%.

Berdasarkan RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034, Kecamatan Tamalate merupakan salah satu kecamatan dengan rencana pemenuhan RTH yang belum terbangun seluas total 3.164 Ha dan juga alasan lain untuk mengambil studi kasus

Kecamatan Tamalate pada wilayah tersebut terdapat perumahan-perumahan dengan tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dengan jumlah penghuni perumahan yang cukup padat sehingga harus diimbangi dengan penyediaan RTH yang ideal di perumahan tersebut.

Dalam beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan RTH khususnya dikawasan perumahan masih belum memadai dan perlu dilakukan suatu penelitian tentang RTH di Kecamatan Tamalate pada umumnya dan pada kawasan perumahan pada khususnya yang tentunya fokus untuk bagian pinggiran kota yang menjadi pusat pembangunan perumahan saat ini. Adapun dengan adanya penelitian ini dapat membantu pengembang (*developer*) perumahan untuk dapat menyesuaikan dengan regulasi yang dapat membantu pemerintah kota terkait arahan kedepan mengenai peningkatan RTH sesuai standart yang mengatur terkait total 30% dari luas kota tersebut dimana dominan 20% terkhusus pada RTH publik. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian iniguna menganalisis dan membahas terkait “Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Tipologi Perumahan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang mengenai fakta permasalahan RTH di perumahan Kota Makassar dapat dirumuskan pertanyaan untuk penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting RTH perumahan pada tiap tipologi perumahan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
2. Bagaimana kualitas RTH pada tiap tipologi perumahan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
3. Bagaimana arahan peningkatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi eksisting RTH perumahan pada tiap tipologi perumahan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar;
2. Mengetahui kualitas RTH pada tiap tipologi perumahan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar; dan
3. Mengetahui arahan peningkatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi civitas akademik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa wawasan mengenai pengaruh arahan kajian peningkatan RTH di kawasan perumahan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian serupa;
2. Bagi praktisi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menegakkan peraturan yang mengatur tentang RTH pada tiap hunian dan memaksimalkan lagi aturan luas RTH sebanyak 30% dengan rincian 20% untuk RTH publik dan 10% untuk RTH privat dari total wilayah di tiap kota di Indonesia khususnya di Kota Makassar serta terkait pembangunan perumahan khususnya dalam hal sarana dan prasarana agar dapat disesuaikan dan dijadikan landasan kedepannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian pada studi ini adalah pada kawasan perumahan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Batasan penelitian ini hanya mencakup perumahan komersial (*real estate*) yang dibangun oleh pengembang (*developer*) perumahan yang pada beberapa perumahan terdapat sebaran RTH dengan luas yang tentunya berbeda-beda serta karakteristik yang berbeda pula. Kajian ini difokuskan pada studi kasus di Kecamatan Tamalate yang dibagi atas beberapa tipologi perumahan yang dibangun berdasarkan strata ekonomi masyarakat yaitu

perumahan tipologi mewah, perumahan tipologi menengah, dan perumahan tipologi sederhana.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Secara substansi, penelitian ini difokuskan untuk menentukan arahan RTH yang ideal di perumahan Kota Makassar. Batasan penelitian ini hanya meneliti terkait RTH publik pada perumahan. Ketersediaan RTH publik pada perumahan sangat penting dari berbagai sisi terkait dengan keberagaman fungsi RTH bukan hanya dari segi estetika namun juga dapat bermanfaat untuk fungsi ekologis, ekonomi dan sosial budaya. Alasan lain yaitu penelitian ini berfokus untuk dapat membantu pemerintah terkait arahan kedepan mengenai peningkatan RTH secara keseluruhan untuk skala perkotaan dimana RTH publik yang akan dominan berpengaruh dan itulah yang menjadi alasan penulis lebih mengutamakan fokus penelitian ini hanya pada RTH publik. Adapun pertimbangan tidak fokusnya pada RTH privat dimana selain banyaknya sampel perumahan tentunya perhitungan luasan RTH privat hanya berlaku pada saat waktu penelitian ini dan belum tentu waktu yang akan datang luasan RTH privat tiap perumahan luasannya akan selalu sama. Hal ini berbeda dengan RTH publik dimana luasan RTH tiap perumahan tentu akan berlaku dalam waktu yang cukup lama. Berdasarkan PERMEN No. 5 Tahun 2008 bahwa tujuan penyelenggaraan RTH yaitu untuk menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang tentunya berguna untuk kepentingan masyarakat. Substansi pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian literatur RTH berupa Norma Standar Prosedur dan Kriteria (NSPK), penelitian terdahulu dan menemukan arahan RTH yang ideal di perumahan;
2. Data primer yang terkait dengan luas lahan RTH berbasis pada pemetaan citra satelit tahun 2022; dan
3. Arahan selanjutnya terkait peningkatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1.6 *Output* Penelitian

Output penelitian yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berisi 5 bab dengan judul “Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Tipologi Perumahan”.
2. Jurnal penelitian dengan judul “Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Tipologi Perumahan”.
3. Poster penelitian yang membahas “Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Tipologi Perumahan”.
4. Buku ringkasan (*summary book*) dengan judul “Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Tipologi Perumahan”.
5. Bahan presentasi dalam bentuk file *Powerpoint* dengan judul “Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Tipologi Perumahan”.

1.7 *Outcome* Penelitian

Adapun *outcome* yang diharapkan dari penelitian ini yaitu meningkatkan penyediaan luas RTH ideal yang ditinjau berdasarkan jumlah penduduk sesuai dengan peraturan.

1.8 *Outline* Penelitian

Penulisan diawali dengan studi literatur untuk mendapatkan teori terkait RTH berdasarkan karakteristik suatu wilayah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN** membahas mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA** membahas mengenai studi pustaka dan regulasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pengertian dan penjelasan mengenai RTH, fungsi dan kualitas RTH, penyediaan RTH, tipologi perumahan, pengelolaan RTH, pemanfaatan RTH, penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian serta kerangka penelitian.
3. **BAB III METODE PENELITIAN** membahas terkait metode yang digunakan

dalam penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan kebutuhan data dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, variabel penelitian serta kerangka konsep penelitian.

4. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN** membahas terkait gambaran umum lokasi penelitian dan gambaran umum ruang lingkup penelitian. Gambaran umum lokasi penelitian kondisi geografi dan kondisi demografi lokasi penelitian. Membahas terkait hasil dan jawaban pertanyaan penelitian terkait kondisi eksisting RTH pada perumahan yang berada dilokasi penelitian, kualitas RTH dilokasi penelitian, serta arahan peningkatan RTH pada perumahan dilokasi penelitian.
5. **BAB V PENUTUP** yang membahas tentang kesimpulan yang menjawab hasil dari keseluruhan pertanyaan penelitian serta saran yang diajukan dari penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan PERMEN No. 5 Tahun 2008, RTH adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang penataan RTH di wilayah perkotaan RTH adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka tanpa bangunan. RTH dapat dimanfaatkan lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertanaman, perkebunan, dan sebagainya. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan, dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Berdasarkan PERMEN No. 5 Tahun 2008, RTH dari aspek kepemilikan terbagi atas dua yaitu RTH publik dan RTH privat. RTH publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Adapun RTH privat adalah RTH milik institusi tertentu atau perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas.

Dalam fokus dari penelitian ini adalah hanya mengkaji RTH publik perumahan. Menurut penulis, ketersediaan RTH publik pada bangunan hunian tentunya sangat penting dari berbagai aspek terkait dengan keserbagunaan fungsi ruang hijau, tidak hanya dari segi estetika namun juga dapat berguna untuk memenuhi fungsi lainnya. Inilah sebabnya penulis menempatkan fokus penelitian ini hanya pada RTH publik. Jenis kepemilikan dan pengelolaan RTH dapat ditinjau pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kepemilikan dan pengelolaan RTH

No.	Tipologi RTH	Kepemilikan RTH		Pengelolaan RTH	
		Publik	Privat	Publik	Privat
A	Kawasan/Zona RTH				
A.1	Rimba Kota	•	•	•	•
A.2	Taman Kota	•		•	•
A.3	Taman Kecamatan	•		•	•
A.4	Taman Kelurahan	•		•	•
A.5	Taman RW	•		•	•
A.6	Taman RT	•		•	•
A.7	Pemukaman	•	•	•	•
A.8	Jalur Hijau	•	•	•	•
B	Kawasan/Zona Lainnya				
B.1	Kawasan/Zona yang Memberikan Perlindungan Terhadap Kawasan Bawahannya	•	•	•	•
B.2	Kawasan/Zona Perlindungan Setempat	•	•	•	•
B.3	Kawasan/Zona Konservasi	•		•	•
B.4	Kawasan/Zona Hutan Adat	•	•	•	•
B.5	Kawasan/Zona Lindung Geologi	•		•	•
B.6	Kawasan/Zona Cagar Budaya	•	•	•	•
B.7	Kawasan/Zona Ekosistem Mangrove	•	•	•	•
B.8	Kawasan/Zona Hutan Produksi	•	•	•	•
B.9	Kawasan/Zona Perkebunan Rakyat	•	•	•	•
B.10	Kawasan/Zona Pertanian	•	•	•	•
C.1	Objek Berfungsi RTH pada Bangunan				
C.1.b	Taman Podium (<i>podium garden</i>)	•	•	•	•
C.1.c	Taman Balkon (<i>balcony garden</i>)	•	•	•	•
C.1.d	Taman Koridor (<i>corridor garden</i>)	•	•	•	•
C.1.e	Taman Vertikal (<i>vertical garden</i>)	•	•	•	•

No.	Tipologi RTH	Kepemilikan RTH		Pengelolaan RTH	
		Publik	Privat	Publik	Privat
C.1.f	Taman dalam Pot (<i>planter boxgarden</i>)	•	•	•	•
C.1.g	Taman dalam Kontainer (<i>container garden</i>)	•	•	•	•
C.2	Objek Berfungsi RTH pada Kaveling				
C.2.a	Persil pada Kawasan/Zona Perumahan	•	•	•	•
C.2.b	Persil pada Kawasan/Zona Perdagangan dan Jasa	•	•	•	•
C.2.c	Persil pada Kawasan/Zona Perkantoran	•	•	•	•
C.2.d	Persil pada Kawasan/Zona Industri	•	•	•	•
C.2.e	Pekarangan Rumah		•		•
C.3	RTB				
C.3.a	Danau	•		•	•
C.3.b	Waduk	•		•	•
C.3.c	Sungai	•		•	•
C.3.d	Embung	•		•	•
C.3.e	Situ	•		•	•
C.3.f	Mata Air	•	•	•	•
C.3.g	Rawa	•	•	•	•
C.3.h	Biopori	•	•	•	•
C.3.i	Sumur Resapan	•	•	•	•
C.3.j	<i>Bioswale</i>	•	•	•	•
C.3.k	Kebun Hujan (<i>rain garden</i>)	•	•	•	•
C.3.l	Kolam Retensi dan Detensi	•	•	•	•
C.3.m	Rawa Buatan (<i>constructed wetland</i>)	•	•	•	•

Sumber: PERMEN Nomor 14 (2022)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa terdapat empat jenis RTH yaitu RTH pekarangan, RTH jenis taman dan hutan kota, RTH berupa jalur hijau jalan, serta RTH untuk fungsi tertentu. Adapun yang termasuk RTH publik adalah taman kota, hutan kota, jalur hijau jalan serta RTH pada sempadan rel kereta api, sungai, pantai,

jalur hijau pada jaringan listrik bertegangan tinggi, RTH pengamanan sumber air baku, serta pemakaman.

2.2 Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan bobot kealamiannya, bentuk RTH dapat diklasifikasikan menjadi bentuk RTH alami (habitat liar/alami, kawasan lindung) dan bentuk RTH non alami atau RTH binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olahraga, pemakaman). Berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya diklasifikasikan menjadi bentuk RTH kawasan (areal), dan bentuk RTH jalur (koridor). Berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya diklasifikasikan menjadi RTH kawasan perdagangan, RTH kawasan perindustrian, RTH kawasan permukiman, RTH kawasan pertanian, dan RTH kawasan-kawasan khusus misal pemakaman, olahraga, alamiah. Status kepemilikan RTH diklasifikasikan menjadi RTH publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan publik atau lahan yang dimiliki oleh pemerintah dan RTH privat, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan milik pribadi (PERMEN No. 5 Tahun 2008).

2.3 Pola dan Struktur Fungsional

Menurut Chakim (2012) Pola RTH kota merupakan struktur RTH yang ditentukan oleh hubungan fungsional (ekologis, sosial, ekonomi, arsitektural) antar komponen pembentuknya. Pola RTH terdiri RTH struktural, dan RTH non struktural. RTH struktural adalah pola RTH yang dibangun melalui hubungan fungsional antar komponen dengan pola hierarkis. Jenis RTH ini didominasi oleh fungsi non-ekologis dengan hierarki RTH terstruktur. Misalnya, RTH berbasis fungsi sosial yang memenuhi kebutuhan rekreasi luar ruang warga kota, seperti terlihat dalam tatanan hierarkis sistem taman kota: taman hunian, taman lingkungan, taman distrik, taman kota, dan taman kawasan. RTH non struktural merupakan pola RTH yang dibangun oleh hubungan fungsional antar komponen pembentuknya yang pada umumnya tidak mengikuti pola hierarki planologis karena bersifat ekosentris. RTH tipe ini memiliki fungsi yang sangat dominan dengan struktur RTH alami. Contohnya adalah struktur RTH yang dibentuk oleh konfigurasi ekologis bentang alam perkotaan tersebut seperti RTH suaka, RTH

lereng curam, RTH dasar sungai, RTH tepi danau, RTH pesisir, untuk suatu wilayah perkotaan, maka pola RTH kota tersebut dapat dibangun dengan mengolaborasikan RTH struktural maupun RTH non struktural.

2.4 Elemen Pengisi RTH

Chakim (2012) berpendapat bahwa RTH dibangun dari kumpulan tanaman atau vegetasi yang dipilih dan disesuaikan dengan perencanaan dan desain situs dan tujuannya. Lokasi yang berbeda (seperti pesisir, pusat kota, kawasan industri, sempadan) akan memiliki permasalahan yang juga berbeda yang selanjutnya berkonsekuensi pada rencana dan rancangan RTH yang berbeda.

Untuk keberhasilan rancangan, penanaman dan kelestariannya maka sifat dan ciri serta kriteria arsitektural dan hortikultural tanaman dan vegetasi penyusun RTH harus menjadi bahan pertimbangan dalam menyeleksi jenis-jenis yang akan ditanam. Jenis tumbuhan endemik atau lokal dengan manfaat khusus (lingkungan, sosial budaya, ekonomi, arsitektur) di perkotaan merupakan bahan tumbuhan utama pembentuk RTH perkotaan, melindungi keanekaragaman hayati lokal dan nasional.

2.5 Tipe RTH

Menurut Sumarni (2012) keberadaan RTH begitu penting dalam suatu perkotaan, adapun tipe RTH sebagai berikut:

1. Tipe Permukiman

RTH perkotaan di kawasan permukiman dapat berupa taman lingkungan, taman dan RTH masyarakat, serta dapat memadukan pepohonan tinggi, perdu, dan rerumputan dengan material lain. Tujuan utama RTH perkotaan di kawasan permukiman adalah untuk mengelola lingkungan hidup, sehingga perlu dibangun RTH perkotaan hunian. Jenis RTH perkotaan ini mengutamakan pada keindahan, kesejukan, menyediakan habitat bagi hewan khususnya burung, memberikan sirkulasi pencahayaan yang baik serta menyediakan tempat bermain dan bersantai khususnya untuk anak-anak.

Chandra (2018) mengatakan bahwa dilihat dari pengelolaan dan fungsi RTH perumahan dalam hal pekarangan, maka dapat dibedakan menjadi dua jenis

pekarangan yaitu pekarangan model perkotaan dan pekarangan tradisional (pedesaan). Sebuah model perkotaan yang menekankan keindahan, profitabilitas tinggi, dan pelestarian plasma nutfah.

2. Tipe Kawasan Industri

Sebuah wilayah metropolitan biasanya memiliki satu atau lebih kawasan industri. Limbah industri dapat mempengaruhi kesehatan manusia namun juga terdapat masalah lain seperti kebisingan dan bau yang dapat membuat kenyamanan terganggu. Beberapa jenis tumbuhan dikenal karena kemampuannya menyerap dan menyerap polutan. Saat ini juga sedang dipelajari beberapa jenis tanaman yang tahan terhadap polutan yang dihasilkan oleh industri.

3. Tipe Rekreasi dan Keindahan

Dalam kehidupan, manusia tidak hanya mencari kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman, tetapi juga kebutuhan spiritual seperti rekreasi dan kecantikan. Rekreasi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan manusia untuk memanfaatkan waktu luangnya khususnya untuk menikmati pemandangan yang terbuka. Rekreasi di golongan menjadi dua yakni rekreasi di dalam bangunan dan rekreasi di alam terbuka.

4. Tipe Pelestarian Plasma Nutfah

RTH untuk konservasi mengandung tujuan untuk mencegah kerusakan, perlindungan dan pelestarian terhadap sumber daya alam. Bentuk RTH yang memenuhi kriteria ini antara lain kebun raya, hutan raya dan kebun binatang. Ada dua sasaran pembangunan RTH kota untuk pelestarian plasma nutfah yaitu sebagai tempat koleksi plasma nutfah, khususnya vegetasi secara *ex-situ* sebagai habitat, khususnya untuk satwa yang akan dilindungi atau dikembangkan.

5. Tipe Perlindungan

Di antara tipe-tipe di atas, kawasan perkotaan dicirikan oleh tebing curam dan dasar sungai yang relatif curam, kawasan perkotaan ini harus dilindungi melalui pengembangan ruang hijau perkotaan untuk mengurangi risiko erosi dan tanah longsor. Menurut Departemen Dalam Negeri (1988) lokasi pengembangan RTH berada di (1.) Kawasan permukiman kepadatan tinggi, (2.) Kawasan permukiman kepadatan sedang, (3.) Kawasan permukiman kepadatan rendah, (4.) Kawasan industri, (5.) Kawasan perkantoran, (6.) Kawasan sekolah atau perguruan tinggi,

(7.) Kawasan perdagangan, (8.) Kawasan jalur jalan raya, (9.) Kawasan jalur sungai, (10.) Kawasan jalur kereta api, (11.) Kawasan jalur pengamanan utilitas/instalasi.

2.6 Tipologi RTH

Berdasarkan PERMEN No. 5 Tahun 2008 mengungkapkan bahwa tipologi RTH adalah sebagai berikut:

Dari segi fisik yaitu RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Dari segi fungsi yaitu RTH dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Dari segi struktur ruang RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan dan dari segi kepemilikan RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat.

Tabel 2. Tipologi RTH

Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
RTH Alami	Ekologis	Pola Ekologis	RTH Publik
	Sosial		
	Budaya		
RTH Privat	Estetika	Pola Planologis	RTH Privat
	Ekonomi		

Sumber: PERMEN PU Nomor 5 (2008)

2.7 Fungsi dan Kualitas RTH

Kegiatan manusia yang tidak memerhatikan akan kelestarian lingkungan akan berdampak buruk bagi kualitas lingkungan salah satunya RTH. Adapun menurut PERMEN PU Nomor 5 Tahun 2008 fungsi RTH dibedakan menjadi empat bagian yaitu (1.) fungsi sosial, (2.) fungsi ekologis, (3.) fungsi ekonomi dan (4.) fungsi estetika.

a. Fungsi Sosial, merupakan fungsi RTH yaitu menjadi wadah interaksi sosial antara

masyarakat dengan lingkungan sekitarnya (Chandra, 2018) yang berfungsi seperti fungsi edukatif, fungsi interaksi masyarakat, fungsi protektif, dan fungsi spiritual. Fungsi RTH dari segi sosial dapat bermanfaat misal untuk acara keagamaan, wadah melepas penat pada saat waktu libur, wadah taman bermain untuk anak-anak khususnya pada perumahan.

b. Fungsi Ekologis, untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat juga menambah nilai estetika taman atau RTH yang berada di kawasan perkotaan (Ernawati, 2015).

c. Fungsi Ekonomis, meskipun keberadaan RTH belum tentu bernilai ekonomis rendah, namun keberadaan RTH juga dapat meningkatkan nilai lahan karena atmosfer yang dihasilkan keberadaannya dapat menjadi habitat kehidupan perkotaan (Chandra, 2018).

d. Fungsi Estetika, meningkatnya kenyamanan dan mempercantik lingkungan perkotaan yang baik dan membuat suasana menjadi harmonis dan seimbang baik melalui keberadaan taman atau jalur hijau (Cahya dkk., 2016).

Menurut Imansari dan Khadiyanta (2015) RTH juga memiliki fungsi penting dari segi ekologi, sosial, budaya dan estetika, terutama di kawasan perkotaan. Dalam penerapannya harus memenuhi kriteria ruang publik yang ideal, seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman. Aktivitas warga seperti karya, wisma, marga dan suka memerlukan penyempuma untuk mengikat dan menunjang kegiatan tersebut. Penghijauan merupakan bentuk penyempuma yang memasukkan kegiatan manusia di dalamnya sehingga secara langsung memberi manfaat kepada kehidupan kotanya (Chandra, 2018).

Faktor yang mempengaruhi kualitas RTH selain keberagaman fungsi RTH yang dapat dimanfaatkan oleh penghuni perumahan tentunya, juga dapat dilihat dari kesesuaian luas RTH berdasarkan regulasi yang mengatur. Selain kesesuaian RTH dengan regulasi juga dapat dilihat dari segi intensitas pemanfaatannya. Yosefa (2017) membagi intensitas pemanfaatan pada RTH menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Tinggi apabila pemanfaatan pada RTH dilakukan setiap hari atau 2-3 kali dalam seminggu, sedang apabila pemanfaatan pada RTH dilakukan 1 kali seminggu atau 2-3 kali sebulan, dan rendah apabila pemanfaatan pada RTH dilakukan 1 kali

sebulan atau sangat jarang. Tentunya semakin sering RTH dimanfaatkan maka kualitasnya tentu semakin baik begitupula sebaliknya.

2.8 Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan

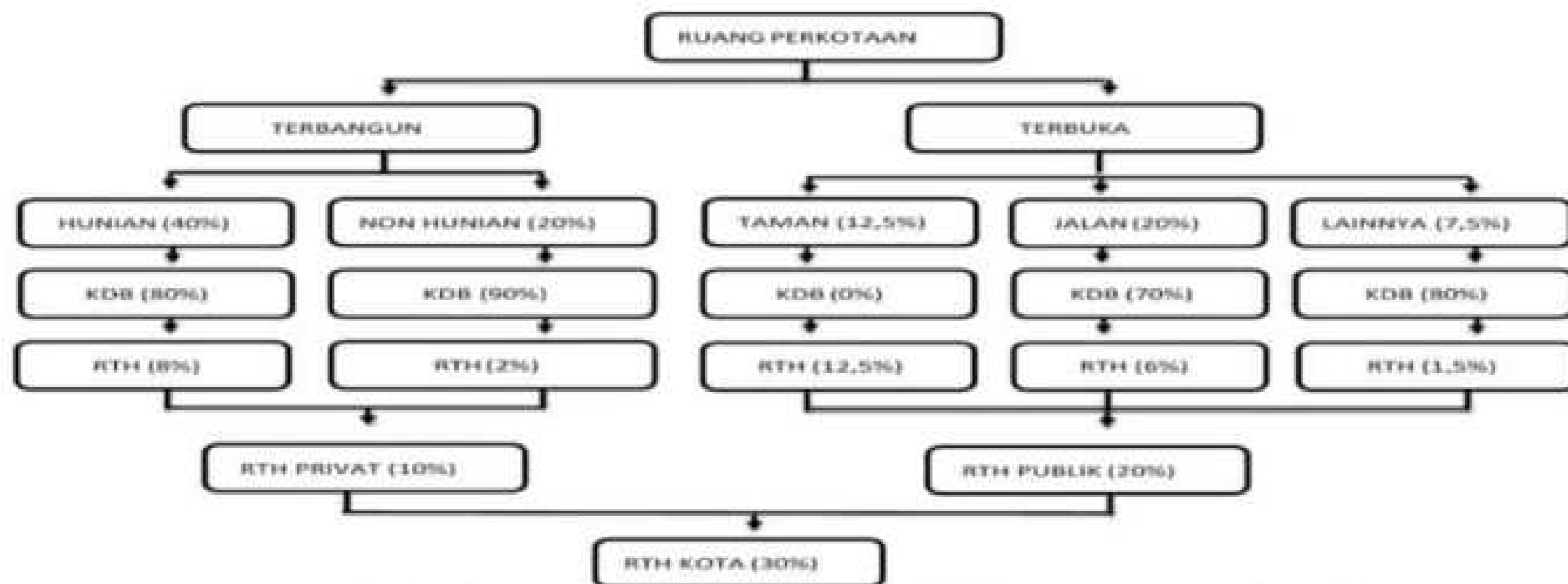
Penelitian ini diarahkan pada identifikasi kebutuhan RTH kota secara kuantitatif dilihat dari sisi kebutuhan jumlah penduduk. Kebutuhan tersebut dapat dihitung melalui pendekatan terhadap populasi penduduk, luas wilayah, dan standar kebutuhan luas RTH per-kapita sesuai Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan dan Departemen Pekerjaan Umum.

Menurut PERMEN No. 5 Tahun 2008 terkait rumusan penentuan luas kebutuhan RTH untuk memenuhi syarat lingkungan kota yang berkelanjutan, masih terbatas pada penentuan luas secara kuantitatif. Luas RTH masih harus disesuaikan dengan faktor lainnya seperti jumlah dan kepadatan penduduk, luas kota, kebutuhan akan oksigen, rekreasi dan sebagainya. Perhitungan luas minimum kebutuhan RTH perkotaan secara kuantitatif dapat didasarkan pada:

- a. luas wilayah;
- b. jumlah penduduk, yakni 20 m² per kapita yang di didistribusikan pada berbagai tingkat hirarki; dan
- c. kebutuhan fungsi tertentu.

2.8.1 Penyediaan RTH Berdasarkan Luas Wilayah di Kawasan Perkotaan

Berdasarkan PERMEN No. 5 Tahun 2008 proporsi 30% adalah minimal untuk menjamin keseimbangan ekologi perkotaan, keseimbangan tata air dan keseimbangan iklim mikro, serta ekosistem lainnya yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang dibutuhkan masyarakat, itu adalah sarana yang terbatas. Pada saat yang sama pula dapat meningkatkan nilai estetika kota. Target luas sebesar 30% dari luas wilayah kota dapat dicapai secara bertahap melalui pengalokasian lahan perkotaan secara tipikal sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Bagan proporsi kawasan RTH perkotaan (ilustrasi)

Sumber: PERMEN PU Nomor 5 (2008)

$$RTH (30\%) = RTH Publik (20\%) + RTH Privat (10\%)$$

$$Luas RTH = Luas RTH Publik + Luas RTH Privat$$

$$Presentase RTH = \frac{Luas RTH Kota}{Luas Total Luas Wilayah} \times 100\%$$

2.8.2 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

Untuk menentukan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk, dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tabel 3. Penyediaan (RTH) berdasarkan jumlah penduduk

No.	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas (m ²) Minimal /Unit	Luas (m ²) Minimal /Kapita	Lokasi
1.	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	Di tengah lingkungan RT
2.	2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
3.	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Dikelompokkan dengan sekolah /pusat kelurahan
4.	120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	Dikelompokkan dengan sekolah /pusat kecamatan
5.	480.000 jiwa	Pemukaman	Disesuaikan	1,2	Tersebar
		Taman Kota	144.000	0,3	Dipusat wilayah/kota
		Hutan Kota	Disesuaikan	0,4	Didalam/kawasan pinggiran
		Untuk fungsi tertentu	Disesuaikan	12,5	Disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: PERMEN PU Nomor 5 (2008)

2.9 Karakteristik & Jenis Perumahan

Sunarti (2019) berpendapat perumahan yang berkembang di Indonesia yang dibangun oleh pengembang memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu kepadatan yang tinggi dan juga memiliki karakteristik berdasarkan sosial ekonominya. Perumahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Perumahan masyarakat yang berpenghasilan tinggi, perumahan dalam strata ini merupakan rancangan permukiman yang eksklusif dalam bentuk perumahan (*real estate*).
- b. Perumahan masyarakat yang berpenghasilan menengah, perumahan dalam strata ini berjumlah sekitar 20% dari seluruh jumlah penduduk perkotaan. Dalam perumahan golongan ini, terdapat beberapa cara untuk mendapatkannya diantaranya dengan membangun sendiri atau lewat perumahan (*real estate*) dengan memanfaatkan fasilitas Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dari pemerintah dalam menopang kebutuhan finansialnya.
- c. Perumahan masyarakat yang berpenghasilan rendah, perumahan pada kelompok ini berjumlah sekitar 50% dari total penduduk perkotaan dan menjadi kelompok mayoritas di perkotaan. Dalam golongan ini biasanya muncul dengan menggunakan fasilitas KPR dari pemerintah dan pembangunan sendiri.

Berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman mengatakan bahwa jenis rumah dibedakan berdasarkan pelaku pembangunan dan penghuninya itu terbagi menjadi 5 yaitu:

- a. Rumah Komersial (*real estate*) adalah rumah yang diselenggarakan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.
- b. Rumah Umum adalah rumah yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
- c. Rumah Swadaya adalah rumah yang dibangun atas prakarsa dan upaya masyarakat.
- d. Rumah Khusus adalah rumah yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan khusus
- e. Rumah Negara adalah rumah yang dimiliki negara dan berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga serta

penunjang pelaksanaan tugas pejabat dan/atau pegawai negeri.

Dalam fokus dari penelitian ini adalah hanya membahas lokasi pada perumahan komersial (*real estate*) dikarenakan tentunya dengan dibangun oleh pengembang perumahan diharapkan agar fasilitas sarana dan prasarana perumahan juga dapat diperhatikan dengan baik karena akan menjadi tanggungjawab pengembang perumahan tentunya sehingga masyarakat dapat nyaman tinggal pada kawasan perumahan tersebut.

2.10 Tipologi Perumahan

Menurut Ramadhani (2021), perumahan yang berkembang di Indonesia yang dibangun oleh pengembang dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Perumahan sederhana, perumahan diperuntukkan untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah, perumahan ini juga memiliki sarana dan prasarana yang minim karena harga fasilitas akan dibebankan kepada pembeli rumah tersebut dan luas bangunan yang kecil dan padat serta lahan yang sempit menjadi alasan perumahan di skala ini belum dapat memenuhi fasilitas dan kondisi sarana dan prasarana yang baik.
- b. Perumahan menengah, perumahan dengan sarana dan prasarana penunjang operasional perumahan seperti pengerasan jalan, drainase, lampu taman juga telah dilengkapi fasilitas peribadatan seperti mushalla dan sarana olahraga seperti lapangan. Perumahan menengah ini juga dominan dimiliki oleh hampir seluruh kalangan masyarakat.
- c. Perumahan mewah, perumahan khusus diperuntukkan untuk masyarakat berpenghasilan tinggi, perumahan ini telah dilengkapi fasilitas-fasilitas penunjang yang memadai yang pemanfaatannya juga lebih maksimal. Perumahan ini hanya terdapat pada kota-kota besar dan letaknya dominan pada wilayah pinggiran karena tentu akan membutuhkan lahan yang besar.

Pengelolaan prasarana, sarana, dan utilitas menjadi tanggung jawab pemerintah daerah agar dapat dilakukan untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan dan pemeliharaan dengan baik. Dalam rangka pengelolaan, pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pengembang (*developer*), badan usaha swasta dan atau masyarakat sesuai dengan regulasi yang berlaku (Winandari, 2018).

2.11 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah dan juga nantinya akan menjadi perbandingan dengan penelitian saat ini adalah pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No.	Penulis	Judul	Lokasi	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Usman dkk. (2016)	Potensi Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perumahan Padat Penduduk di Kota Makassar (Studi Kasus Perumahan Bumi Tamalanrea Permai)	Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) KotaMakassar)	Ruang Terbuka Hijau (RTH), Potensi, Kawasan perumahan Padat Penduduk	Metode deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa Penentuan zonasi kesesuaian lokasi yang berpotensi sebagai ruang terbuka hijau di perumahan bumi tamalanrea permai didapatkan luas area untuk setiap kelas kesesuaian, dimana untuk kelas kesesuaian tidak sesuai memiliki luas 65,6912 Ha, sesuai memiliki luas 144,7421 Ha, dan sangat sesuai memiliki luas 8,2667 Ha.

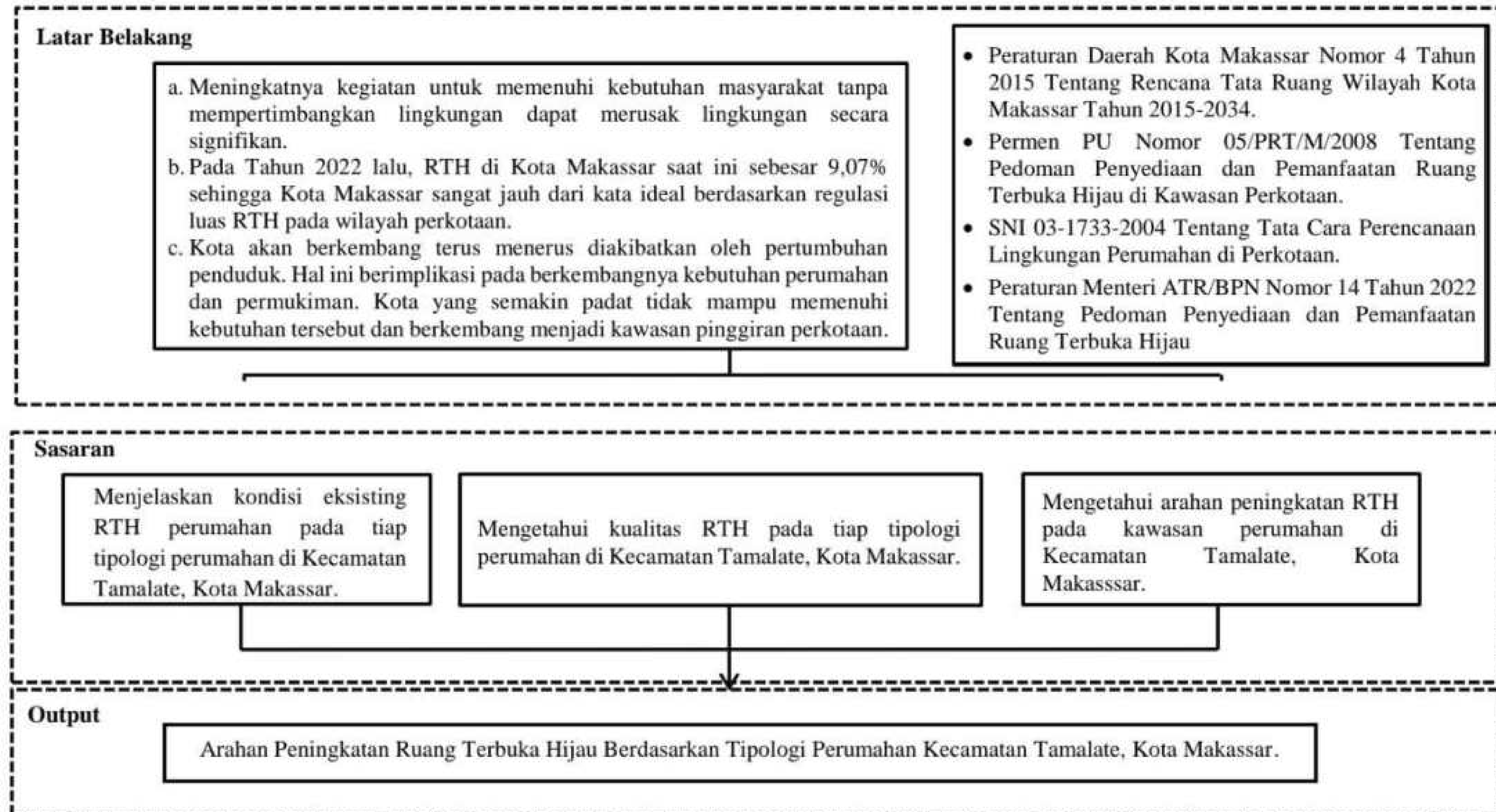
No.	Penulis	Judul	Lokasi	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
2.	Sary dan Kamil (2017)	Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Komplek Perumahan Kencana Damai Palembang	Perumahan Kencana Damai	Perumahan, Ruang Terbuka Hijau, Kencana Damai	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Analisis akan dilakukan setelah melakukan survey eksisting (data visual) berupa Foto Udara, Peta, dan hasil pengukuran pada objek penelitian. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan luas lahan objek penelitian. Dari data ini akan didapatkan besaran ideal Ruang Terbuka Hijau yang harus tersedia pada objek penelitian yaitu besaran Ruang Terbuka Hijau Eksisting terhadap besaran lokasi objek penelitian. Kemudian dari hasil perhitungan itu akan diketahui apakah luasan RTH pada objek penelitian sudah sesuai dengan standar yang diatur pada Undang- Undang No. 26 tahun 2007 atau belum.

No.	Penulis	Judul	Lokasi	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
3.	Yosefa (2017)	Tipologi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Karakteristik Pengguna Pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut	Kota Surabaya	Pemanfaatan RTH, RTH perumahan, tipologi RTH	Deskriptif kualitatif	Berdasarkan ketiga hasil analisis tersebut diketahui terdapat tiga tipologi pemanfaatan RTH berdasarkan karakteristik pengguna ditinjau dari intensitas dan pemanfaatan RTH nya. Ketiga tipologi tersebut diantaranya adalah: intensitas rendah aktivitas olahraga, intensitas tinggi aktivitas olahraga, dan intensitas rendah aktivitas sosial.

No.	Penulis	Judul	Lokasi	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
4.	Winandari (2018)	Pemanfaatan dan Pengelolaan Ruang Terbuka di Perumahan Tangerang	Perumahan Bumi Serpong Damai, Perumahan Gading Serpong, dan Perumahan Villa Serpong.	Pengelolaan, Ruang Terbuka Publik, Perumahan, Studi Kasus, Tangerang	Analisis deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ruang terbuka publik di Tangerang lebih dipengaruhi oleh pengelolaan dibandingkan dengan pemanfaatan. Citra perumahan yang dikelola oleh pengembang lebih berkesan nyaman, bersih, dan aman dibanding yang dikelola oleh pemerintah daerah atau komunitas setempat. Kondisi ruang terbuka yang dikelola oleh pemerintah daerah sangat tergantung dari kepedulian dan rasa memiliki penghuni di sekitar ruang terbuka tersebut.

2.12 Kerangka Pikir

Adapun kerangka dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka pikir